

A Magnificent Of Sculpture “Candi Tebing Gunung Kawi”

Oleh : Dita Armydia

Drs. A.A Ngurah Anom Mayun K.T

Drs. I Made Radiawan.M.Erg

Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Denpasar

Alamat: Jalan Nusa Indah Denpasar. E-mail.rektor@isi-dps.ac.id

ABSTRAK

Sejarah kerajaan Hindu-Buddha merupakan situs bersejarah yang harus dijaga dan diperhatikan. Arsitektur Candi Tebing Gunung Kawi memiliki sejarah yang bermakna dan keunikan pada arsitekturnya. Beberapa tinggalan arkeologi dalam bentuk bangunan dan arca yang terkait dengan raja Udayana. Secara umum, terdapat dua jenis pembangunan untuk bangunan suci atau candi. Tumbuhnya lumut di permukaan batuan memungkinkan batuan mengalami degradasi. Keadaan alam memiliki dampak baik dan buruk seiring bertambahnya waktu, melalui proses pada alam yang telah memiliki banyak perubahan serta rentannya kerusakan. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk menginterpretasikan arsitektur Candi Tebing Gunung Kawi sebagai sumber ide, mewujudkan desain dan merepresentasi arsitektur Candi Tebing Gunung Kawi dalam penciptaan busana wanita ready to wear, ready to wear deluxe dan haute couture. Konsep ini dibuat dengan 8 tahapan Desain Fashion yaitu design brief, research and sourcing, design development, prototype, samples and construction, the final collection, promotion, branding, and sales, the production and bussiness. Berdasarkan hal itu dibuatlah tiga busana yaitu ready to wear, ready to wear deluxe, and haute couture.

Kata Kunci : Candi Tebing Gunung Kawi, Bangunan Suci, Lumut.

ABSTRACT

The history of the Hindu-Buddhist kongdom is a historical site that must be guarded and cared. Architecture of the Gunung Kawi Cliff Temple has a meaningful history and uniqueness in its architecture. Some archeological remains in the buildings form and statues related to the king of Udayana. General, there are two types of construction, that is scared buildings or temples. Growth of moss on the surface of the rock allow through degradation. Natural to climate affected good and bad impact as time goes by, through nature process that has a lot of growth and vulnerability to damage. Therefore the purpose of this paper is to interpretation the architecture of the Gunung Kawi Cliff Temple as a source of ideas, create the design and represent of the architecture of Gunung Kawi Cliff Temple in the creation of women’s clothing such as ready to wear, ready to wear deluxe and haute couture. This concept is made with 8 stages of Fashion Design, that is design brief, research and sourcing, design development, prototype, samples and construction, the final collection, promotion, branding, and sales, the production and bussiness. Based on that, three outfits made, that is ready to wear, ready to wear deluxe, and haute couture.

Keywords : Gunung Kawi Cliff Temple, Sacred Building, Moss.

PENDAHULUAN

Selama era kerajaan Hindu dan Buddha terdapat dua dinasti yang berkuasa sekitar abad ke-8 sampai ke-10, yaitu dinasti Sanjaya dan Syailendra. Dinasti Sanjaya beragama Hindu yang beraliran Siwa, sementara Dinasti Syailendra menganut agama Buddha Mahayana atau Vajrayana. Peninggalan dari kedua dinasti ini berwujud prasasti dan candi. Kata Candi pada umumnya dianggap berasal dari kata candikagraha, nama tempat tinggal Candika, Dewi Kematian dan Permaisuri Siwa. Maka secara harfiah Candi bisa ditafsirkan sebagai bangunan yang digunakan untuk keperluan pemakaman, atau bahkan sebagai makam.

Situs bersejarah bernama Candi Tebing Gunung Kawi ini ditemukan pada tahun 1920 dimana peninggalan ini terus dijaga dan diperhatikan. Asal mula menurut cerita dari Jero Mangku Gusti Putu

Karya dan dari I Ketut Sudarsana, Pura ini dibangun pada era Maha Rsi Markandhya yang mengembangkan konsep ajaran Agama Siwa (Tripaksa sakthi). Hal ini dapat dilihat dari Candi Gunung Kawi merupakan Perhyangan Dewa Siwa dan ditunjukkan sebuah benda pusaka berupa Siwakrana dimana Siwakrana merupakan benda kebesaran yang dimiliki oleh pendeta atau pedanda yang merupakan penganut aliran Siwa Sidanta (Wiratmadja dan Ngurah Nala, 2012: 33). Selain itu Bapak Jero mangku sebagai narasumber menjelaskan bahwa, letak Pura Gunung Kawi ini terletak pada kawasan Munduk Gunung Lebah yang merupakan rute perjalanan suci Darmayatra dan tirtayatra Maha Rsi Markandhya dengan pengiring Wong Aganya.

METODE PENELITIAN

Dalam proses penciptaan karya, metode penelitian yang dilakukan adalah tiga jenis, yaitu metode wawancara semi struktur secara langsung dengan narasumber yaitu Jro Mangku Ketut Wirawan selaku pengelola dan penanggung jawab Candi Tebing Gunung Kawi metode kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui sumber-sumber berupa artikel, buku, jurnal, dan karya ilmiah yang berhubungan dengan arsitektur Candi Tebing Gunung Kawi dan metode dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto melalui media internet ataupun dokumentasi pribadi. Selain metode tersebut ada delapan tahapan yang harus dilalui dalam proses penciptaan karya yaitu: *design brief; research and sourcing; design development; prototype, samples, and construction; the final collection; promotion, marketing, branding and sales; production;* dan yang terakhir ialah *the business*.

HASIL ANALISA DAN INTERPRETASI DATA

Candi Tebing Gunung Kawi dibangun kira-kira abad ke-11 Masehi pada masa pemerintahan Raja Udayana hingga pemerintahan Anak Wungsu. Candi Tebing Gunung Kawi merupakan bangunan purbakala yang dilindungi di Bali. Menurut cerita rakyat daerah tersebut Candi Tebing Kawi dibuat oleh orang sakti yang bernama Kebo Iwa. Berdasarkan mitos tentang kesaktiannya, konon Kebo Iwa menatahkan kuku-kukunya yang tajam dan kuat pada dinding batu cadas di Tukad Pakerisan itu.

1. Struktural Candi Tebing Gunung Kawi

Beberapa tinggalan arkeologi dalam bentuk bangunan dan arca yang terkait dengan raja Udayana dapat diketahui berdasarkan keterangan sejumlah prasasti yang dikeluarkan oleh raja Marakata dan Raja Anak Wungsu (putra-putra Udayana). Struktur bangunan candi tersebut mengikuti konsep Tri Mandala yang artinya tri adalah tiga dan mandala artinya wilayah atau daerah. Menurut Anindya (1991:34) dalam lingkup desa, konsep *Tri Mandala*, menempatkan : kegiatan sakral di daerah *utama*, kegiatan bersifat keduniawian (sosial, ekonomi, dan perumahan) *madya*, dan kegiatan yang dipandang kotor mengandung limbah daerah *nista*.

2. Kawasan Areal Candi Gunung Kawi Menurut Sejarah Hindu

- a. Pura Kawan, merupakan kawasan candi yang terdiri atas 4 candi dan biasa disebut Candi empat.



Gambar 1.1 Candi Keempat
Sumber : Dokumentasi Dita Armydia, 2017

- b. Pura Gunung Kawi merupakan pura yang didedikasikan untuk Raja Udayana dan biasa disebut dengan candi 5, karena memang jumlah candi yang terdapat dalam kawasan Pura Gunung Kawi berjumlah 5.



Gambar 1.2 Candi Kelima

Sumber : Dokumentasi Dita Armydia, 2017

- c. Pura Melanting atau disebut juga Goa Baru, dikatakan Goa Baru karena goa ini merupakan goa terakhir yang ditemukan.



Gambar 1.3 Goa Baru

Sumber : Dokumentasi Dita Armydia, 2017

- d. Pura Tirtha Sakti, menurut informasi Bapak I Nengah Ardika (2016), menceritakan bahwa, Pura Tirtha Sakti ini difungsikan sebagai tempat pembersihan para Dewa saat *pujawali* atau *piodalan* tiba di Pura Gunung Kawi.
- e. Pura Pucak kawasan pura kelima adalah Pura Pucak, namun bagi pengunjung yang sudah pernah mengalami masa menstruasi tidak diizinkan untuk memasuki kawasan Pura Pucak.
- f. Pura Bukit Gundul kawasan pura ini merupakan kawasan Pura yang cukup jauh dari areal Candi Tebing Gunung Kawi, sehingga memerlukan perjalanan yang cukup jauh untuk dapat sampai di Pura ini.

3. Karakter Bangunan

a. Material Bangunan

Secara umum, terdapat dua jenis pembangunan untuk bangunan suci atau candi, yaitu bangunan dengan konstruksi batu dan konstruksi kayu. Jenis batuan yang biasanya menggunakan teknik gosok biasanya memiliki karakter yang lebih lunak, seperti batu padas yang digunakan dalam pembangunan Candi Pegulingan, Candi Mangening, dan Candi Wasan. Oleh karena itu, berdasarkan karakter batuanya, teknik pembangunan candi yang diadaptasi pada Kompleks Candi Gunung Kawi tidak menggunakan teknik gosok, tetapi menggunakan konsep candi tebing.

b. Proses Alam

Keadaan alam memiliki dampak baik dan buruk seiring bertambahnya waktu, melalui proses pada alam yang telah memiliki banyak perubahan serta rentannya kerusakan. Keadaan semakin diperburuk dengan adanya konversi lahan hutan secara besar-besaran untuk lahan pemukiman, perindustrian, pertanian, perkebunan, peternakan serta kebakaran hutan yang selalu terjadi di sepanjang tahun. (wati, dkk. 2016:46)

4. Teori Konsep

Istilah konsep berasal dari Bahasa latin *conceptum*, yang berarti sesuatu yang dipahami. Menurut Snyder dan Anthony (1991: 287), konsep adalah gagasan yang memadukan berbagai unsur (gagasan, pendapat, dan pengamatan) ke dalam suatu kesatuan.

a. Analogi

Analogi merupakan konsep yang berdasarkan pada kemiripan secara visual dengan sesuatu yang lain. Analogi mengidentifikasi hubungan kenyataan yang mungkin diantara benda-benda yang mempunyai sifat khas yang diinginkan.

b. Metafora

Metafora merupakan konsep yang dikemukakan berdasarkan perumpamaan hubungan antara desain (arsitek, interior, atau lanskap) dengan benda yang bersifat abstrak. Perumpamaan adalah metaphora yang menggunakan kata-kata “seperti” atau “bagaimana” untuk mengungkapkan suatu hubungan metaphora dan perumpamaan mengidentifikasi pola hubungan sejajar, sedangkan analogi kenyataan yang mungkin ditujukan untuk objek.

c. Deformasi

Deformasi yaitu menggambar sesuatu dengan keinginan si pembuat gambar tetapi tidak meninggalkan unsur utamanya.

d. Stilisasi

Stilisasi yaitu menyusun motif baru dengan merangkai bentuk yang salah lalu disederhanakan. Merubah bentuk asli dari suatu sumber menjadi bentuk baru yang bersifat dekoratif tetapi ciri khusus dari sumber tersebut tidak hilang sepenuhnya.



Gambar 1.4 Koleksi Busana
Sumber : Dokumentasi Dita Armydia, 2017

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, ide pembuatan karya Tugas Akhir (TA) ini adalah Candi Tebing Gunung Kawi salah satu peninggalan Kerajaan Majapahit, dari ide tersebut dibuatlah 3 busana yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *haute couture*. Proses penciptaan busana *The Conqueror* melalui delapan tahapan. Pertama, *design brief* dengan menentukan ide atau inspirasi busana yaitu Candi Tebing Gunung Kawi dan Majapahit; kedua, *research and sourcing* yaitu akurasi data untuk memperkuat konsep *A Magnificent Of Sculpture* “Candi Tebing Gunung Kawi” dengan penggalan sumber, dimana Candi Tebing Gunung Kawi ditinjau dengan ilmu *architecture*, estetika, deformasi, analogi, stilisasi dan metafora; *design development* yaitu pembuatan desain produk beserta aksesoris, *branding*; *prototypes sample and construction* yaitu dengan pembuatan sampel produk dan produk yang sebenarnya; *the final collection* adalah tahap pembuatan desain seri yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *haute couture* beserta analisa desain; *promotion, marketing, branding and sales* yaitu tahap pembuatan nama *brand* dan logo Dita Armydia, promosi dengan melakukan *fesyen show*, pembuatan media promosi. *The production* berisi foto proses pembuatan dan *the business* adalah tahap pembuatan *business model canvas* dan penjualan.

Saran

Adapaun saran dari penulis adalah bagi mahasiswa hendaknya pembuatan karya perlu dilakukan riset yang lebih mendalam agar memperoleh hasil yang maksimal dan dapat dipertanggungjawabkan. Menciptakan dan mengembangkan karya seni dalam bidang mode yang mengambil budaya lokal Indonesia. Dalam mendesain sebuah busana perlu memperhatikan etika dan estetika busana, ergonomi, pasar atau minat konsumen.

DAFTAR RUJUKAN

- Daftar Buku/Jurnal
- Anindya Putra, Gst Putu. 1991. Kajian Kearah Pendekatan Konsep Ruang Tradisional Bali dalam Penataan Ruang Kota dan Penelusuran Syarat-syarat Ruang sebagai landasan Perwujudan Ruang Kota yang Beridentitas, Studi Kaus Kota Gianyar, Tesis S2 Perencanaan Wilayah dan Kota. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Ardana, dkk. 2012. Raja Udayana di Bali (989-1011), Udayana University Press
- Aryaputri, Nyoman Tri Ratih. 2017. *The Balanced Of Water Palace* Taman Ujung Karangasem, Program Studi Desain Fashion. Fakultas Seni Rupa Dan Desain. Institut Seni Indonesia Denpasar
- Astuti, Kadek Ayu Puji. 2017. Panduan Wisata Edukasi Sains SALING TEMAS di Gunung Kawi, Program Studi Pendidikan Biologi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar
- Baiquni, Hendri. 2007. Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (Praktek Unggulan Program Pembangunan Berkelanjutan Untuk Industri Pertambangan). Departement of Communications, Information Technology and the Arts. Canberra ACT 2601. Australia
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. Arsitektur Rumah Tradisional Bali, Dosen Fakultas Teknik Program Studi. Arsitektur Universitas Udayana
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman, Drs. 2005. Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain Yogyakarta
- Ebdi, Sadjiman S. 2009. Nirmana; Elemen-elemen seni dan desain (edisi ke-2). Yogyakarta; Jalasutra
- Gunawan, A.A. Gede Raka. 2013. Kajian Proporsi Pada Candi Tebing Gunung Kawi Di Tampak Siring, Gianyar : Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Harnovinsah, 2012. Akuntansi Perpajakan Biaya & Pengeluaran (Modul5,6). Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Jakarta

- Kamaruddin. 1972. Pengantar Metodologi Riset. Bandung: Angkasa
- Koentjaraningrat. 1984. Kamus Istilah Anhtropologi. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Depdikbud
- Laksmi, dkk. 2011. Cagar Budaya Bali Menggali Kearifan Lokal dan Model Pelestariannya, Universitas Warmadewa Denpasar
- Lestari, Ni Kadek Eva Dwi. 2017. *A Structured Lamin House Of Dayak Kenyah*, Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Rupa Indonesia Denpasar
- Moleong, j, Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munandar, dkk. 2012. Seribu Tahun Wafatnya Prabu Udayana Menggali Nilai Kearifan Untuk Membangun Karakter Bangsa, Udayana University Press
- Pertiwi, Novia Restu Samputri. 2016. KERIS NAGASASRA *LUK 13:THE CONQUEROR*, Program Studi Desain Fashion. Fakultas Seni Rupa Dan Desain. Institut Seni Indonesia Denpasar
- Sari, Nia Tiara. 2017. Peningkatan Aktivitas Siswa Kelas X Dalam Pembelajaran Bahan Pelengkap Busana Melalui Penerapan Metode *Tai* Di Smk Muhammadiyah 1 Borobudur, Program Studi Pendidikan Teknik Busana. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Yogyakarta
- Snyder, James. C. dan Anthony J. Catanese. 1991. Pengantar Arsitektur. Jakarta: Erlangga
- Soekmono, dkk., 1993. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2, Cet. 9. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Sri Widiarwati, 1993. Desain Busana 1. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Wiratmadja dkk. 2012. Identifikasi Keunikan Pura Gunung Kawi Di Desa Pekraman Keliki, Gianyar, Bali Sebagai Sumber Pembelajaran IPS
- Wulandari, Santi. 2013. Perbedaan Hasil Pembuatan Blazer Antara Yang Menggunakan Interfacing Cufner (Woven) Dengan Interfacing Kain Gula (Non Woven), Jurusan Teknologi Jasa Dan Produksi Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang

- Daftar Media Sosial

- <http://3.bp.blogspot.com/-ANaUyK3pNJ4/UOBDT21OQCI/AAAAAAAAImE/XWBnhCYdxyE/s1600/Marchantia-polymorpha.jpg>
- http://3.bp.blogspot.com/-XRgYvyrjqk4/UOBDm_7sL2I/AAAAAAAAImM/NfAm2TstvnI/s1600/anthoceros-sp.jpg
- <http://datariset.com/olahdata/detail/data-primer-dan-sekunder> diakses pada tanggal 24 april 2018 pada pukul 13.15
- <http://defenisikata.blogspot.com/2015/10/definisi-dan-pengertian-kerajaan.html>
- <http://www.nafiun.com/2012/12/tumbuhan-lumut-bryophyta-ciri-ciri-klasifikasi-reproduksi-struktur.html>
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Lumut_daun
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/pola\(menjahit\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/pola(menjahit)) diakses pada tanggal 6 mei 2018 pada pukul 09.25
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/search?q=penjelasan+lumut&oq=penjelasan+lumut&aqs=chrome..69i57j0l3.6314jj4&client=ms-android-vivo&sourceid=chrome-mobile&ie=UTF-84>
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tumbuhan_lumut
- <https://brainly.co.id/tugas/13193399#readmore>
- <https://fitinline.com/article/read/greyzone--indonesia-trend-forecasting-2017-2018/>
- <https://fitinline.com/article/read/kain-tulle/> di akses pada tanggal 16 juni 2018 pada pukul 14.00
- <https://jagokata.com/arti-kata/kerajaan.html>
- <https://medium.com/adpii/greyzone-trend-forecasting-2017-2018-by-bekraf-3750a3bd07a5>
- https://nanopdf.com/download/klasifikasi-tumbuhan-lumut_pdf
- <https://www.amperacompany.co.id/?s=definisi+kain+peles> di akses pada tanggal 16 juni 2018 pada pukul 14.00
- <https://www.kaskus.co.id/thread/51d28983e474b44857000002/macam-macam-jenis-bahan-kain/> diakses tanggal 15 juni 2018 pada pukul 18.11

Muchthazhar, Fadly. *Arsitektur Nusantara Pada Era Hindu Budha*
<http://www.scribd.com/doc/37022676/Arsitektur-Nusantara-Pada-Era-Hindu-Budha> diakses pada tanggal 12 Maret 2018 pada pukul 11.00

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2014. *Kepustakaan Candi*
<http://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-bali> diakses pada tanggal 12 Maret 2018 pada pukul 19.40